

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling azasi, sehingga persediaan pangan masyarakat harus selalu terjamin. Manusia dengan segala kemampuannya selalu berusaha untuk mencukupi berbagai kebutuhannya dengan berbagai cara.

Dalam perkembangan peradaban masyarakat untuk memenuhi kualitas hidup yang maju, mandiri, dalam suasana tenang serta sejahtera dalam lahir batin, semakin dituntut penyediaan pangan yang cukup, berkualitas, aman, dan merata. Oleh karena itu, kecukupan pangan bagi suatu bangsa merupakan hal yang sangat strategis untuk mewujudkan pembangunan sumber daya manusia yang sehat, aktif, dan produktif ( Badan Ketahanan Pangan, 2006).

Menghadapi persoalan pangan saat ini dan ke depan diperlukan pemikiran dan rencana aksi bersama melalui pendekatan institusi/keahlian untuk terwujudnya ketahanan dan kemandirian Pangan Nasional. Ketahanan pangan nasional perlu disikapi melalui kebangkitan pertanian dengan kebijakan tegas dan komprehensif, mengurangi ketergantungan produk beras (diversifikasi) dan membangun *image* produk pangan pokok lainnya sebagai makanan superior yang setara dengan beras.

Konsep diversifikasi pangan bukan suatu hal baru dalam istilah kebijakan pembangunan pertanian. Upaya untuk mewujudkan diversifikasi konsumsi pangan sudah dirintis sejak awal dasawarsa 60-an. Saat ini pemerintah mulai menganjurkan konsumsi bahan-bahan pangan pokok selain beras. Program yang menonjol adalah anjuran untuk mengkombinasikan beras dengan jagung, ketela dengan kacang (Hanafie, 2010).

Untuk mengurangi ketergantungan masyarakat hanya pada beras sebagai bahan pangan pokoknya, pemerintah merencanakan berbagai upaya penganekaragaman pangan terus dilakukan hingga saat ini. Program

penganekaragaman pangan tertuang di berbagai dokumen kebijakan pangan dan gizi, termasuk dokumen Kebijakan Umum Ketahanan Pangan (KUKP) 2006-2009 dan Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2006-2010 yang keduanya merupakan dokumen kebijakan dan program di bidang pangan dan gizi mutakhir (Badan Ketahanan Pangan, 2006).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2017) tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh pada bulan September 2017, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Aceh mencapai 829 ribu orang (15,92%), berkurang sebanyak 42 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2017 yang jumlahnya 872 ribu orang (16,89%). Selama periode Maret - September 2017, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan dan pedesaan mengalami penurunan, di perkotaan mengalami penurunan sebesar 0,32% (dari 11,11% menjadi 10,42%), dan di daerah pedesaan mengalami penurunan 1,01% (dari 19,37% menjadi 18,36%).

Untuk saat ini kondisi pangan khususnya di Kota Langsa masih sangat baik, walaupun masih ada sebahagian masyarakat yang kesulitan atau kurang mampu memenuhi kebutuhan pangan untuk kebutuhan sehari-hari yang disebabkan oleh faktor ekonomi. Meskipun sulit memenuhi kebutuhan pangan, tetapi masyarakat tetap berusaha dan bekerja keras agar kebutuhan pangan rumah tangga tetap terpenuhi. Di Kota Langsa sejumlah lahan pertanian yang ada sudah berubah fungsi menjadi bangunan – bangunan.

Tahun 2017, Dinas Kelautan Perikanan dan Pertanian (DKPP) Langsa memprioritaskan pembangunan pertanian untuk meningkatkan produksi pangan

(swasembada), terutama tanaman padi. Meskipun prioritas pembangunan nasional guna mendukung upaya swasembada pangan sudah meliputi tanaman padi, jagung, dan kedelai, namun untuk wilayah Kota Langsa lebih fokus hanya pada peningkatan produksi padi karena sesuai dengan potensi daerah. Dari lima kecamatan hanya empat kecamatan di wilayah Pemko Langsa memiliki lahan persawahan, yakni Langsa Timur seluas 1.470 hektar, Langsa Lama 258 hektar, Langsa Kota 62 hektar dan Langsa Barat 135 hektar.

Kondisi perekonomian yang kurang baik tersebut membuat sebahagian masyarakat khususnya di Kota Langsa untuk mengurangi ketergantungan terhadap konsumsi beras walaupun masyarakat berpikir meskipun sudah banyak mengkonsumsi makanan olahan kalau tidak makan nasi berarti belum makan. Bagi masyarakat yang kondisi perekonomiannya baik maka akan mudah untuk memenuhi kebutuhan pangannya, tetapi bagi masyarakat yang kondisi perekonomiannya menengah atau dibawah akan sulit untuk memenuhi kebutuhan pangannya belum lagi keperluan rumah tangga yang lain. Maka dari itu, masyarakat bisa mengkonsumsi bahan pangan lain sebagai pengganti beras seperti jagung, ketela, ubi kayu dan masih banyak lagi jenis pangan lain yang bisa dijadikan makanan selingan untuk menggantikan beras. Berikut tabel jumlah konsumsi bahan pangan perkapita di Kota Langsa Tahun 2017.

Tabel 1.1. Jumlah Konsumsi Bahan Pangan Perkapita di Kota Langsa Tahun 2017

Tahun	Komoditas Pangan (kg/kap/thn)			
	Beras	Jagung	Ketela	Ubi Kayu
2015	72,528	0,792	1,116	1,26
2016	69,36	1,2	0,36	1,56
2017	70,2	1,44	0,48	2,64
Total	211,818	3,432	1,956	5,46
Rata-rata	70,606	1,444	0,652	1,82

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Langsa, 2017

Dari tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa jumlah konsumsi beras perkapita pada tahun 2015 sebanyak 72,528 kg, jagung 0,792 kg, ketela 1,116 kg dan ubi kayu 1,26 kg. Pada tahun 2016 konsumsi beras menurun menjadi 69,36 kg, jagung naik menjadi 1,2 kg, ketela turun menjadi 0,36 kg dan ubi kayu tingkat konsumsinya naik menjadi 1,56 kg. Pada tahun 2017 tingkat konsumsi pangan meningkat lagi dari tahun 2016 yaitu beras 70,2 kg, jagung 1,44 kg, ketela 0,48 dan ubi kayu 2,64 kg. Jadi rata-rata jumlah konsumsi pangan selama tiga tahun berturut-turut yaitu beras 70,606 kg, jagung 1,444 kg, ketela 0,652 kg, dan ubi kayu 1,82 kg.

### 1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh diversifikasi pangan terhadap konsumsi beras di Kecamatan Langsa Kota?

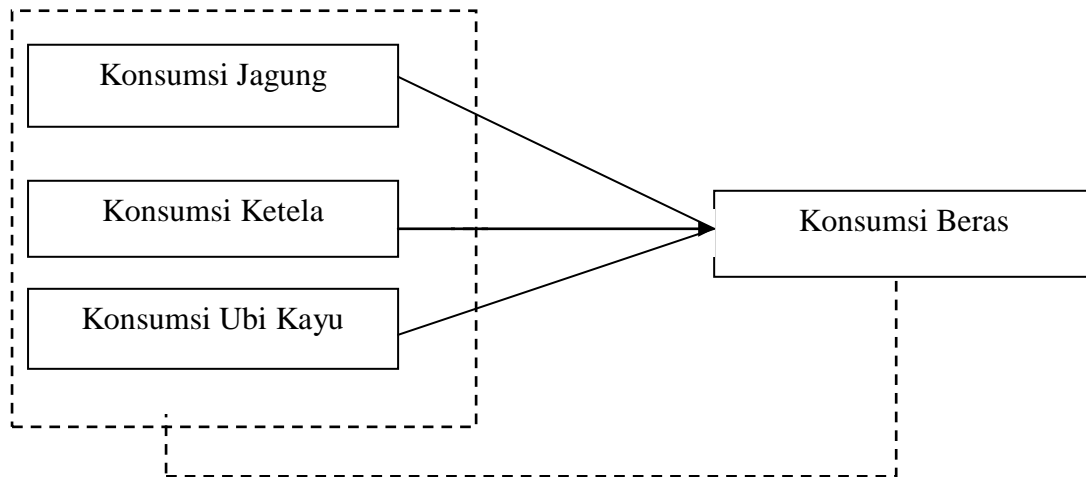
### 1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh diversifikasi pangan terhadap konsumsi beras di Kecamatan Langsa Kota.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S-1 pada Fakultas Pertanian Universitas Samudra.
2. Penelitian ini akan menjadi referensi keilmuan dan langkah awal untuk mengkaji suatu konsep tentang Pengaruh Diversifikasi Pangan terhadap Konsumsi Beras di Kecamatan Langsa Kota.
3. Hasil penelitian diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan tentang Pengaruh Diversifikasi Pangan terhadap Konsumsi Beras di Kecamatan Langsa Kota.

### 1.5. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Konseptual

—————> : pengaruh parsial  
----- : pengaruh serempak

### 1.6. Hipotesis

Konsumsi jagung, ketela dan ubi kayu berpengaruh terhadap konsumsi beras di Kecamatan Langsa Kota.